

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen laba yaitu berupa kegiatan yang mana melibatkan manajer perusahaan untuk memanipulasi data dengan cara merekayasa *profit* pada pembuatan pelaporan keuangan untuk pihak investor yang bertujuan untuk membuat dirinya untung dengan hal ini. Tidak semua kegiatan ini selalu dinilai dengan tindakan yang jelek karena tidak semua manajemen laba yang dilakukan adalah membuat laporan yang palsu, namun lebih kepada metode yang dipakai oleh manajemen dalam metode akuntansinya dengan niat dan pencapaian tertentu dalam batasan *Generally Accepted Accounting Principles (GAAP)*.

Tahun 2015 terdapat kasus manajemen laba pada PT Inovisi Infracom (INVS), pada September 2014 BEI menemukan hal yang ganjil pada laporan keuangan di INVS, keterbukaan informasi yang diberikan oleh INVS tanggal 25 Februari 2015, terdapat 8 *items* yang harus diperbaiki pada laporan keuangan INVS. BEI menyuruh INVS memperbaiki *current asset*, *net income* persaham, laporan segmen usaha, sejenis instrument keuangan, dan total liabilitas pada berita segmen usaha, BEI juga menyebutkan bahwa manajemen INVS melakukan kekeliruan pada laporan pemberian gaji karyawan dimana pada semester pertama biaya gaji yang dikeluarkan sebesar 1,9 triliun namun pada semester ketiga biaya gaji menjadi lebih sedikit yaitu 59 milyar, sebelumnya BEI juga menghimbau perusahaan untuk melakukan revisi pada periode januari sampai dengan September 2014 yang mana terdapat perubahan pada nilai aset tetap yang mana harusnya 1,45 milyar namun

perusahaan hanya mencatat 1.16 milyar pada laporan keuangan yang dibuat. INVS juga membuat laba bersihnya menjadi lebih besar dengan cara mengakui *net income* persaham dengan metode laba periode berjalan. Namun, semestinya perseroan memakai laba periode berjalan yang dibagikan kepada pemilik entitas induk (<http://www.bareksa.com>). Berdasarkan kasus pada PT Inovisi Infracon dapat menjadi bukti adanya kasus manajemen laba dalam sebuah perusahaan.

Tax Planning (perencanaan pajak) yaitu usaha meminimalkan pajak dengan cara memposisikan utang bagian pajak berupa PPh ataupun beban pajak lain yang tidak sama pada level yang paling bawah selama hal tersebut tidak merugikan pihak pemerintah. Bagi perusahaan pajak adalah suatu hal yang dapat mempengaruhi besarnya laba, karena dengan adanya pajak yang tinggi yang dibebankan kepada perusahaan maka akan mempengaruhi laba yang didapatkan perusahaan, hal tersebut menjadi sebab perusahaan untuk berbuat praktik manajemen laba supaya pajak yang seharusnya dikeluarkan oleh perusahaan menjadi seminimal mungkin. Penelitian tentang pengaruh *tax planning* terhadap manajemen laba pernah diteliti oleh Lubis dan Suryani (2018), Fitriyani (2016), Mahpudin (2017) dan Yunila dan Titik (2018) yang menjelaskan bahwa *tax planning* terdapat pengaruh positif terhadap *earning manajement* namun Aditama dan Anna (2014) dan Kurnia (2017) membuktikan dalam penelitiannya bahwa *tax planning* tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba.

Menurut PSAK 46 pajak tangguhan yaitu jumlah PPh pada tahun berikutnya yang terbentuk karena disebabkan perbedaan waktu pada PPh yang dapat diambilkan dari sisa kompensasi kerugian. Pajak tangguhan dibagi menjadi dua

yaitu beban dan aset. *Deferred tax asset* terbentuk jika laba fiskal lebih tinggi dari laba komersial (koreksi positif), begitu juga sebaliknya jika terjadi koreksi negatif maka akan terbentuk kewajiban pajak tangguhan. *Deferred tax charge* yaitu beban yang terbentuk karena terdapat perbedaan pelaporan keuangan antara pihak pemerintah dengan pihak perusahaan. Aset pajak tangguhan yaitu aset yang terbentuk karena adanya ketidak samaan waktu yang menyebabkan koreksi positif yang mengakibatkan beban pajak berdasarkan perusahaan lebih sedikit dari pada dengan beban pajak berdasarkan pemerintah.

Beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan memberikan kesempatan untuk perusahaan melakukan manipulasi pada laporan keuangannya, yang mana *Deferred tax asset* yang dibuat oleh manajer yang tidak sesuai dengan yang seharusnya disebabkan karena adanya iming-iming bonus yang akan didapatkan oleh pihak manajer dan selain itu juga karena adanya pengaruh beban politisi yang mana hal itu sangat berpengaruh terhadap perusahaan, namun berbeda dengan *Deferred tax asset*, *Deferred tax charge* terjadi karena *Deferred tax charge* dapat menurunkan keuntungan pada perusahaan menjadi lebih rendah dari seharusnya dan kejadian ini dapat merubah besarnya pajak yang seharusnya dibayarkan perusahaan. Pengolahan data yang dilakukan Kurnia (2017) menjabarkan bahwa *Deferred tax charge* dan *Deferred tax asset* terdapat hubungan yang positif signifikan dengan *earning manajement* dan Fitriany (2016) menjelaskan bahwa *Deferred tax asset* mempunyai hubungan negatif dengan *earning manajement*. Penelitian Yunila dan Titik (2018) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *Deferred tax charge* dengan *earning manajement* dan Ningsih (2017)

menjabarkan bahwa tidak ada hubungan positif antara *Deferred tax charge* dengan *earning manajemen*. Lubis dan Suryani (2018) menyatakan beban pajak tangguhan berpengaruh negatif dengan *earning manajemen*

Leverage adalah besarnya aset yang diperoleh dari hutang, hutang tersebut didapatkan dari kreditur dengan tujuan untuk meningkatkan hasil keuntungan yang akan dibagikan kepada pemegang saham (Sjahrial, 2009:147). *Leverage* ditemukan pada pelaporan keuangan yang digunakan untuk melihat seberapa tinggi biaya yang digunakan untuk operasional perusahaan yang didapatkan dengan cara hutang dan seberapa banyak jaminan yang diambil dari aset yang dimiliki perusahaan. *Leverage* dapat dijadikan sebagai sebab terjadinya manajemen laba, dimana perusahaan kedapatan ada rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan akan melakukan cara untuk menyelamatkan bisnisnya yaitu dengan cara melakukan manajemen laba dengan tujuan supaya dapat membayar hutang kepada kreditur dengan tepat waktu. Penelitian yang telah dilakukan oleh Sayyid dan Dade (2017) dan Pramitasari dan Yulius (2017) menjelaskan bahwa *leverage* berpengaruh positif dengan manajemen laba, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Kodriyah dan Anisah (2017), Tala dan Herman (2017) dan Herlambang (2017) menjelaskan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dengan manajemen laba.

Sumber ide dari penelitian ini yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Mahpudin (2017). Yang menjadi pembeda dalam penelitian ini yaitu terdapat pada variabel bebas, perhitungan rumus pada variabel dependen, dan objek penelitian, dimana pada penelitian sebelumnya hanya menguji korelasi perencanaan pajak dengan manajemen laba, sedangkan di penelitian ini memasukkan dua variabel

bebas yaitu pengaruh pajak tangguhan yang merujuk kepada jurnal Ningsih (2017), pajak tangguhan menjadi indikator untuk membuktikan adanya manajemen laba. *Leverage* yang berpedoman pada jurnal (Kodriyah dan Anisah, 2017), semakin naik level hutang semakin naik pula praktik *earning management* karena hal tersebut mempersulit manajemen perusahaan untuk membuat prediksi jalannya perusahaan kedepan.

Formula perhitungan pada variabel dependen yang dilakukan oleh Mahpudin (2017) menggunakan *Discretionary Accrual* (DA), sedangkan penelitian ini menggunakan formula *Scaled Earning Changes* karena lebih praktis dan simpel. Objek penelitian yang dilakukan oleh Mahpudin (2017) dilakukan terhadap seluruh perusahaan yang terdaftar di *JII* pada tahun 2012-2016, sedangkan penelitian ini meneliti tentang perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018, pada penelitian ini memilih perusahaan LQ 45 dikarenakan perusahaan ini termasuk golongan perusahaan yang dinilai oleh investor sebagai perusahaan yang bonafit dan dinilai mempunyai citra yang baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak tergolong LQ 45.

1.2 Rumusan Masalah

Manajemen laba yaitu suatu kegiatan yang terjadi pada dunia bisnis yang bertujuan untuk membuat perusahaan bertahan hidup pada dunia berbisnis. Penguasaan tentang manajemen laba memberikan dampak yang besar bagi suatu perusahaan terkait dengan laporan keuangan yang digunkana oleh investor sebagai dasar untuk mengambil keputusan. Dengan ini, rumusan masalah yang dibuat pada

kasus ini yaitu: “Bagaimana pengaruh *Tax Planning*, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian diajukan sebagai berikut;

1. Apakah *Tax Planning* berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
2. Apakah Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
3. Apakah Aset Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
4. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan pengujian empiris pada model teoritikal yang akan dijelaskan pada penelitian ini, yakni meliputi:

1. Mengkaji pengaruh *Tax Planning* terhadap Manajemen Laba.
2. Mengkaji pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba.
3. Mengkaji pengaruh Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba.
4. Mengkaji pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba.

1.5 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat pada penelitian ini, yaitu:

1. Aspek Teoritis

Bagi akademisi, hasil pada observasi ini semoga dapat dimanfaatkan untuk bahan referensi observasi selanjutnya dan pengembangan ilmu pengetahuan tentang masalah manajemen laba.

2. Aspek Praktis

a. Perusahaan LQ 45

Hasil pada observasi ini semoga dapat dijadikan sebagai saran untuk perusahaan dalam meneliti gerak-gerik manajer yang melakukan manajemen laba pada laporan keuangan yang berhubungan dengan kepentingan pribadi manajer dalam sebuah perusahaan.

b. Regulator

Hasil pada observasi ini semoga menjadi pertimbangan untuk lebih teliti dalam meninjau kebijakan perusahaan terkait masalah *earring management* perusahaan LQ 45.

c. Investor

Hasil dari observasi ini semoga dapat menjadi masukan untuk investor tentang manajemen laba yang sering terjadi diperusahaan, sebelum investor menanamkan sahamnya diperusahaan.